
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYEBUTKAN CONTOH HARGA DIRI DENGAN
MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNA
GRAHITA RINGAN KELAS VII SLB NEGERI SURAKARTA
(Metode Gabungan Ekspositori dan Kerja kelompok)**

Oleh:
Wahyu Trimei Pujilestari
trimeiwahyu@yahoo.co.id
SLB Negeri Surakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan kemampuan siswa menyebutkan contoh harga diri dan sejauh mana peningkatan minat, perhatian dan partisipasi siswa terhadap materi harga diri kompetensi dasar menyebutkan contoh harga diri dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok pada siswa tuna grahita ringan kelas VII.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan, Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa didapatkan bahwa kemampuan menyebutkan contoh harga diri siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai II yaitu, siklus I (57,14%), dan siklus II (85,75%).

Kata Kunci: harga diri, pembelajaran kontekstual, ekspositori, kerja kelompok

PENDAHULUAN

Di dalam belajar-mengajar guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode pengajaran.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pengajaran yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau penyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. (Jihad 2012).

Di samping itu bahwa secara empiris hasil pembelajaran PKn masih sangat rendah, khususnya kompetensi menyebutkan contoh

harga diri, hal ini didasarkan dari nilai ulangan PKn khususnya kompetensi menyebutkan contoh harga diri siswa tuna grahita ringan kelas VII menunjukkan bahwa lebih dari 50 % siswa belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal belum mencapai 80% yang telah mencapai daya serap.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, bahkan bisa di bilang memiliki kecerdasan yang sangat kurang, sehingga didalam memahami makna suatu kalimat/pengertian dalam pelajaran sangat sulit, untuk itu diperlukan suatu metode dan strategi pembelajaran yang menarik.

Pada umumnya siswa dengan kategori tunagrahita ringan kurang dapat berpikir secara abstrak. Mereka berpikir atas dasar pengalaman konkrit yang dilihat atau dialami. Dalam menerima pelajaran siswa perlu bantuan tindakan-tindakan nyata untuk menolong pengembangan kemampuan intelektual.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka penulis berusaha memperbaiki dan memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian autentik, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok dan diharapkan dengan penerapan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi dasar menyebutkan contoh harga diri siswa tuna grahita ringan kelas VII SLB Negeri Surakarta.

Metode ekspositori adalah suatu metode dimana guru memberi informasi hanya pada waktu-waktu tertentu yang diperlukan siswa, misalnya pada awal pengajaran, atau untuk suatu topik yang baru. Strategi ini sangat berguna dalam mengajarkan suatu topik kepada siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Dalam metode ini guru berperan sebagai motivator saja, pembelajaran tetap berpusat pada murid, sedangkan metode kerja kelompok adalah ialah suatu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 (tiga) atau 4 (lima) siswa, mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah,

atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan pula oleh guru.

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda, perbedaan tersebut membuat manusia memiliki ciri khas yang tidak sama masing-masing individu. Kemampuan juga bisa disebut sebagai potensi yang ada dalam diri setiap individu, bisa dipelajari, dikembangkan dan diasah agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu bila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan.

Menyebutkan contoh harga diri adalah salah satu kompetensi dasar dalam pelajaran PKn yang harus dikuasai oleh siswa tuna grahita kelas VII, harga diri (self esteem) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Menyebutkan Contoh Harga Diri Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas VII SLB Negeri Surakarta”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan.

Kemmis dan Taggart (1988: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Subjek penelitian adalah siswa tuna grahita ringan yang berjumlah 7 orang kelas VII SLB Negeri Surakarta Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru/observer untuk kelancaran penelitian dan pengambilan data secara objektif.

Aspek yang akan diteliti meliputi peningkatan kemampuan menyebutkan contoh harga diri serta minat, perhatian dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok, dengan instrumen tes formatif untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa menyebutkan contoh harga diri dan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan minat, perhatian dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyebutkan contoh harga diri secara klasikal dan individual, atau minimal 80% dari siswa mencapai tingkat pemahaman materi atau melampaui batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes formatif 70 atau lebih pada materi harga diri kompetensi dasar menyebutkan contoh harga diri.

Kemudian indikator peningkatan minat, perhatian dan partisipasi siswa saat

pembelajaran berlangsung serta interaksi antar siswa ketika siswa melakukan kerja kelompok diamati dan dicatat. Jika minat, perhatian dan partisipasi siswa tuna grahita ringan ada peningkatan maka penerapan pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok dikatakan berhasil.

Pada siklus I, perencanaan disusun bersama mitra guru secara cermat, pada tahap pelaksanaan observer/mitra guru mengamati segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa. Pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang masih dirasa kurang dan akan digunakan sebagai bahan perbaikan pada tahap refleksi. Akhir dari pembelajaran siklus I dilakukan tes formatif untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyebutkan contoh harga diri dan lembar observasi siswa untuk mengamati serta mencatat peningkatan minat, perhatian serta partisipasi siswa. Semua data yang diperoleh pada siklus I dikonfrontasikan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, apabila belum mencapai indikator yang ditetapkan penelitian dilanjutkan dengan siklus II dengan perbaikan yang direkomendasikan pada tahap refleksi.

Pada siklus II, perencanaan disusun dengan memperhatikan beberapa perbaikan yang direkomendasikan secara cermat. Guru observer/mitra melakukan pengawasan secara detail untuk mengetahui apakah perbaikan-perbaikan yang direkomendasikan dilaksanakan dengan baik. Pada akhir siklus II diberi tes formatif untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyebutkan contoh harga diri dan lembar observasi siswa untuk mengamati serta mencatat peningkatan minat,

perhatian serta partisipasi siswa. Semua data yang diperoleh dikonfrontasikan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Apabila belum mencapai indikator yang ditetapkan, penelitian dilanjutkan pada siklus III. Namun apabila indikator keberhasilan yang ditetapkan telah terlampaui, maka penelitian dianggap cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan pada pra siklus, siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2015 dan tanggal 2 April 2015 dan siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2015 dan tanggal 16 April 2015 mendapatkan gambaran hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre Tes Siswa (Sebelum Tindakan)

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,85
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	2
3	Persentase ketuntasan belajar	28,57

Pada Pra siklus sebelum menerapkan pembelajaran kontekstual metode pengajaran gabungan ekspositori dan kerja kelompok diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,85 dan ketuntasan belajar hanya mencapai 28,57% atau hanya ada 2 siswa dari 7 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus atau sebelum diberi tindakan secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 28,57% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	4
3	Persentase ketuntasan belajar	57,14

Siklus I, dengan menerapkan pembelajaran kontekstual metode Gabungan Ekspositori dan Kerja Kelompok diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 57,14% atau ada 4 siswa dari 7 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 57,14% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II

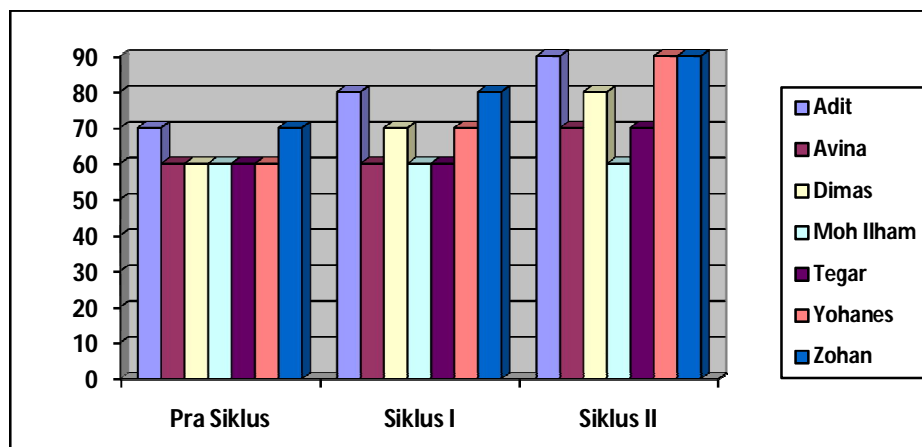
No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,57
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	6
3	Persentase ketuntasan belajar	85,75

Siklus II, diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,57 dan dari 7 siswa yang telah tuntas sebanyak 6 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85,75% (termasuk kategori tuntas).

Tabel 4. Prosentase Pencapaian KKM

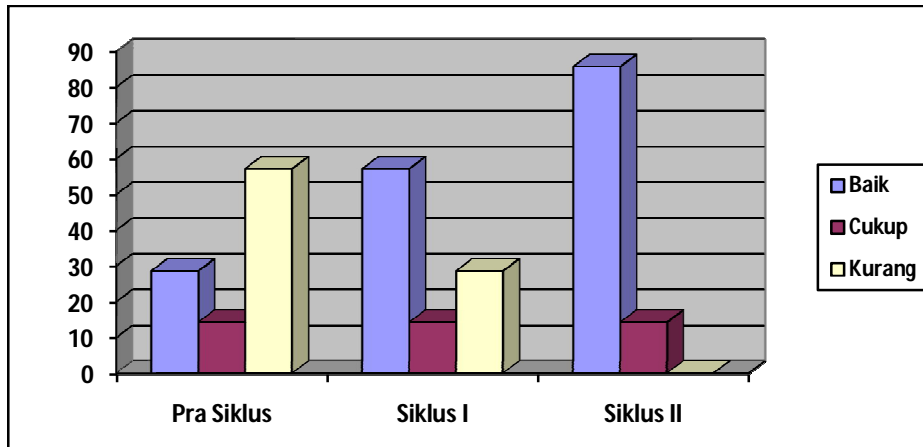
No	Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	70	80	90
2.	Nilai Terendah	60	60	60
3.	Rerata Kemampuan Siswa	62,85	67,14	78,57
4.	Prosentase Pencapaian KKM	28,57%	57,14%	85,75%

Berdasarkan indikator kinerja menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa tuna grahita ringan kelas VII pada siklus II telah mampu mencapai target pencapaian KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%. Bahkan dalam penelitian ini pencapaian KKM sebesar 85,75%. Peningkatan kemampuan belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan tindakan dapat dilihat pada grafik berikut ini



Kemudian untuk mengetahui perkembangan minat, perhatian dan partisipasi belajar siswa tuna grahita ringan kelas VII, penulis menggunakan lembar observasi yang penulis buat dalam instrumen penelitian. Peningkatan minat, perhatian dan partisipasi

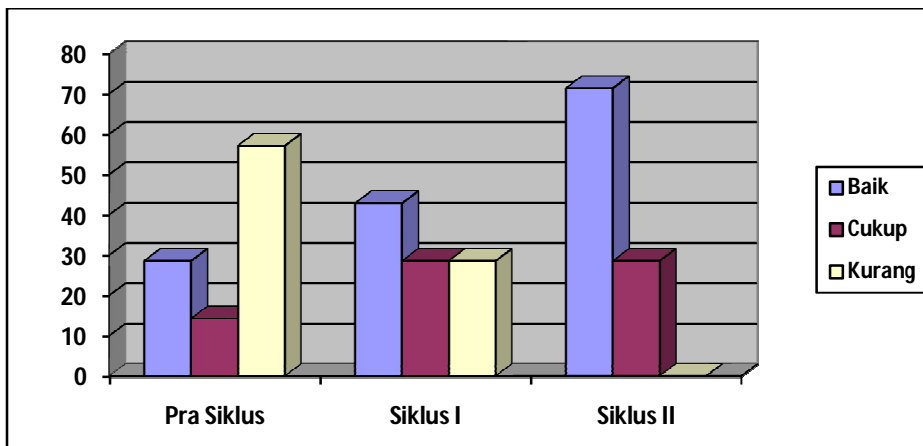
belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan tindakan atau penerapan pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok dapat dilihat pada grafik berikut ini



Grafik 2. Peningkatan minat siswa antar siklus

Dari analisis data siklus I diperoleh hasil sebanyak 4 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 2 siswa (28,57%) memiliki minat cukup dan 1 siswa (14,28%) memiliki minat

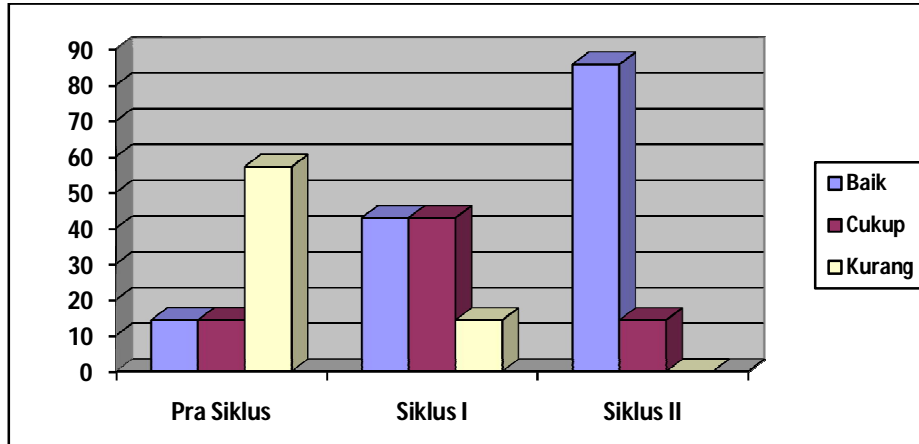
kurang. Pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 6 siswa (85,71%) memiliki minat baik, 1 siswa (14,28%) memiliki minat cukup dan tidak ada siswa (0,00%) memiliki minat kurang.



Grafik 3 Peningkatan perhatian siswa antar siklus

Dari analisis data siklus I diperoleh hasil sebanyak 3 siswa (42,85%) memiliki perhatian baik, 2 siswa (28,57%) memiliki perhatian cukup, 2 siswa (28,57%) memiliki perhatian kurang. Pada siklus II diperoleh hasil sebanyak

6 siswa (85,71%) memiliki perhatian baik, 1 siswa (14,28%) memiliki perhatian cukup, dan tidak ada siswa (0,00%) yang memiliki perhatian kurang.



Grafik 3. Peningkatan partisipasi siswa antar siklus

Dari analisis data siklus I diperoleh hasil sebanyak 3 siswa (42,85%) memiliki partisipasi baik, 2 siswa (28,57%) memiliki partisipasi cukup, dan 2 siswa (28,57%) memiliki partisipasi kurang. Pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 5 siswa (71,42%) memiliki partisipasi baik, 2 anak (28,57%) memiliki partisipasi cukup dan tidak ada siswa (0,00,%) yang memiliki partisipasi kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan penelitian tindakan kelas (*action research*) untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang terjadi di kelas, serta berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran PKn materi harga diri kompetensi dasar menyebutkan contoh harga diri pada siswa tuna grahita ringan kelas VII SLB Negeri Surakarta.

2. Pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan menyebutkan contoh harga diri siswa tuna grahita ringan kelas VII SLB Negeri Surakarta yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57,14%), , siklus II (85,75%)
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok mempunyai pengaruh positif,

yaitu dapat meningkatkan minat, perhatian dan partisipasi belajar siswa tuna grahita ringan Kelas VII SLB Negeri Surakarta.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa tuna grahita ringan, maka disampaikan saran sebagai berikut.

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual metode gabungan ekspositori dan kerja kelompok memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual metode pengajaran gabungan ekspositori dan kerja kelompok dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam tahap awal pembelajaran kontekstual sebaiknya penggunaan metode pengajaran gabungan ekspositori dan kerja kelompok lebih banyak diterapkan.
3. Dalam pembelajaran sebaiknya memiliki metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan keuntungan lebih baik bagi siswa dari segi akademik maupun non akademik.
4. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu diadakan penelitian lebih lanjut dalam waktu yang lebih lama karena siswa perlu waktu untuk bisa menyesuaikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Jihad, Asep. 2002. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Pressindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapan Dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.